



EVALUASI KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN JASMANI DI KOTA METRO LAMPUNG

Arifai¹⁾, Reza Adhi Nugroho²⁾, Ibnu Sina³⁾

^{1), 2)} Pendidikan Olahraga, Fakultas Sastra dan Ilmu Pendidikan, Universitas Teknokrat Indonesia, Bandar Lampung, 35132

³⁾ Pendidikan Jasmani, Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Banten, 42120

*arifai@teknokrat.ac.id*¹⁾, *reza.adhi.nugroho@teknokrat.ac.id*²⁾, *ibnu.sina@binabangsa.ac.id*³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi guru pendidikan jasmani di Kota Metro Lampung dan serta menghasilkan rekomendasi bagi para *stake holder* dan dinas pendidikan terkait dalam upaya meningkatkan kualitas (kompetensi) guru pendidikan jasmani di Kota Metro Lampung. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi yang terdiri dari *context*, *input*, *process*, *product* dengan menggunakan teknik analisis deksriptif naratif. Data dari angket akan dikembangkan dalam bentuk deskriptif naratif. Data dikumpulkan dari hasil observasi langsung di lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi, serta angket sebagai penunjang penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari semua variabel tersebut sudah memenuhi kriteria kompetensi yang ada dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005. Hanya saja dari variabel Input yang masih banyak kekurangan. Yaitu terkait dengan sarana dan prasarana yang masih kurang memadai sebagai penunjang pembelajaran. Berdasarkan hasil data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru pendidikan jasmani di Kota Metro Lampung sudah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Dan peneliti merekomendasikan kepada *stake holder* dan dinas terkait agar dapat memenuhi dan melengkapi sarana dan prasarana untuk lebih meningkatkan kinerja guru pendidikan jasmani dan tentunya untuk lebih memotivasi siswa dalam belajar.

Kata Kunci: *Evaluasi, Kompetensi, Guru, CIPP*

Abstract

This study aims to determine the level of competence of physical education teachers in Metro Lampung City. As well as producing recommendations for stake holders and related education agencies in an effort to improve the quality (competence) of physical education teachers in Metro Lampung City. The evaluation model used in this study is the CIPP evaluation model using narrative descriptive analysis techniques. So that the data from the questionnaire will be developed in the form of descriptive narratives while still using the model developed by Daniel Stufflebeam (1967), namely (1) context, (2) input, (3) process, (4) product. Or what is called CIPP. Come collected from direct observation in the field, interviews, and documentation studies, as well as questionnaires as research support. The results of this study indicate that all of these variables have met the competency criteria in the Teacher and Lecturer Law No.14 of 2005. It's just that from the Input variable there are still many shortcomings. That is related to facilities and infrastructure that are still inadequate as learning support. Based on the results of these data, it can be concluded that the overall competence possessed by physical education teachers in Metro Lampung City is in accordance with and fulfills what is demanded in the Teacher and Lecturer Law No.14 of 2005. And researchers recommend to stakeholders and related agencies to be able to fulfill and complete facilities and infrastructure to further improve the performance of physical education teachers and of course to further motivate students in learning.

Keywords: *Evaluation Program, Competence, Teacher, CIPP*



PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Jasmani merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran pendidikan jasmani selain dapat mengembangkan kepribadian juga dapat mengembangkan kemampuan gerak siswa. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang menekankan pada aktifitas jasmani, memuat materi dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan gerak dasar dan kesehatan, sehingga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan gerak pada dirinya dalam berolahraga.

Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam proses pendidikan, baik berkaitan dengan subjek maupun objek pendidikan. Kedudukan guru sebagai subjek pendidikan dituntut untuk dapat membawa anak didik pada arah perbaikan dan perubahan perilaku yang lebih baik, meliputi perilaku kognitif, afektif dan psikomotor, oleh karena itu, guru mempunyai peran penting dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan. Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005) dalam ketentuan umum pasal 1 butir 1 dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Peningkatan mutu pendidikan, dipengaruhi kompetensi guru dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dalam UU RI No. 14 Th. 2005. Pasal 1 butir 10 dijelaskan bahwa Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam tugas keprofesionalan.

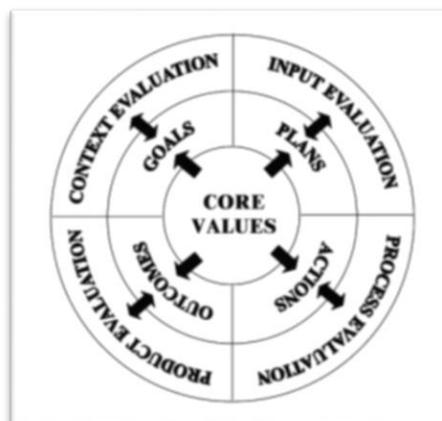
Pernyataan di atas berbeda dengan apa yang diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Karena kebanyakan masyarakat umum menilai bahwa seorang guru pendidikan jasmani hanya sepele didalam melakukan proses pembelajaran, yaitu dengan memberi bola kepada siswa begitu saja pada saat proses pembelajaran dan begitu seterusnya. Penjelasan mengenai pengertian evaluasi ditinjau dari beberapa para ahli menyatakan bahwa evaluasi sebagai sarana untuk mengukur suatu keberhasilan dan kegagalan suatu program apakah berjalan efektif sesuai dengan harapan, atau mengalami kegagalan. Definisi evaluasi dilihat dari kacamata penelitian memiliki perbedaan, namun pada intinya berfokus pada perbaikan dari hasil yang dicapai. Dalam arti yang lebih spesifik, evaluasi berkenaan dengan produk informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. Ketika hasil kebijakan pada kenyataan mempunyai nilai, hal ini karena hasil tersebut memberikan kontribusi atau sumbangan pada tujuan atau sasaran yang dicapai, dalam hal ini dikatakan bahwa kebijakan atau program telah mencapai tingkat kinerja yang bermakna, yang berarti bahwa masalah-masalah kebijakan dibuat jelas atau dapat diatasi.

Evaluation is defined as the systematic determination of the quality or value of something (Jane E. Davidson, 2005). Artinya evaluasi adalah sebuah sistem yang menentukan dalam perihal kualitas dan nilai sesuatu apapun. Artinya bahwa evaluasi merupakan hal terpenting dalam menentukan penilaian dan kualitas terhadap suatu kegiatan. Beberapa ahli mendefinisikan evaluasi yang berbeda ditinjau dari berbagai perspektif, menurut Stufflebeam (2007) mendefinisikan “*evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*”. Artinya evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternative keputusan. Selanjutnya Ralph Tayler (Arikunto dan Safrudin, 2009) mengartikan evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan sudah dicapai. Arikunto dan Safrudin (2009) menjelaskan bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan dicapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

Model Evaluasi program CIPP merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh peneliti atau evaluator baik akademisi maupun institusi pemerintah dan swasta. banyak sekali modelnya yang telah dikembangkan oleh para ahli. Evaluasi program, yang paling populer dan banyak digunakan dalam studi penelitian yaitu model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) yang diperkenalkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Evaluasi model yang dinilai sangat sistematis dan banyak digunakan oleh para ahli dalam melakukan evaluasi program. CIPP merupakan kata singkatan yang kepanjangannya yaitu :

- Context Evaluation* : evaluasi terhadap konteks
- Input Evaluation* : evaluasi terhadap masukan
- Process Evaluation* : evaluasi terhadap proses
- Product Evaluation* : evaluasi terhadap hasil.

Berdasarkan bagan dibawah ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kunci Komponen Model Evaluasi Program CIPP

Sumber :Daniel L. Stufflebeam and Anthony J. Shikfield, *Evaluation Theory, Models and Applications*, (USA:A Wiley Imprint, 2007).



Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang diterapkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke and Stone yang dikutip Mulyasa (2008) mengemukakan bahwa: Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sedang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

(Hoey 2001, Sid Hayes dan Gary Stidder 2003) mengatakan, *“Sport can make a unique contribution to tackling social exclusion in society. We recognise that this is not something that sport can tackle alone but by working with other agencies sport can play a significant part... We must work together to promote the provision of high quality physical education by qualified personnel for all ages, regardless of sex, race, religious or ethnic background or ability. We must promote the health and well being of the community through physical education. We must promote the education of teachers and those responsible for the delivery of physical education programmes in educational establishments and the community.”* Pendidikan jasmani mempunyai kedudukan yang sama dengan mata pelajaran lainnya, dan dikategorikan sebagai mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa. Pendidikan jasmani memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dalam bidang olahraga dan kesehatan, juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan dirinya, agar mencapai suatu prestasi dalam berbagai cabang olahraga. Selain itu, pendidikan jasmani juga berperan untuk membina kerja sama, disiplin, keberanian, rasa percaya diri dan lain-lain. Selain efektif untuk menyebarkan dan mengembangkan olahraga, kegiatan ini merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pendidikan di sekolah. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang menekankan pada aktivitas jasmani siswa.

Ahli lain mengatakan bahwa *“Similarly, moral education provided a suitable opportunity to suggest that one aspect of PE, competitive sport (and particularly team games), provided young people with lessons in morality (in relation to fair play, for example as well as personal characteristics or virtues (such as self-discipline, perseverance and courage) and social characteristics (such as loyalty and civic virtues of subordination to the collective)”* (Green 2008: 10). Begitu Pentingnya pendidikan jasmani di sekolah, bahkan Carroll dalam bukunya mengatakan *“physical education as a foundation subject does accept physical education’s centrality in the curriculum and functioning of the school”* (Bob Carroll, 2005).

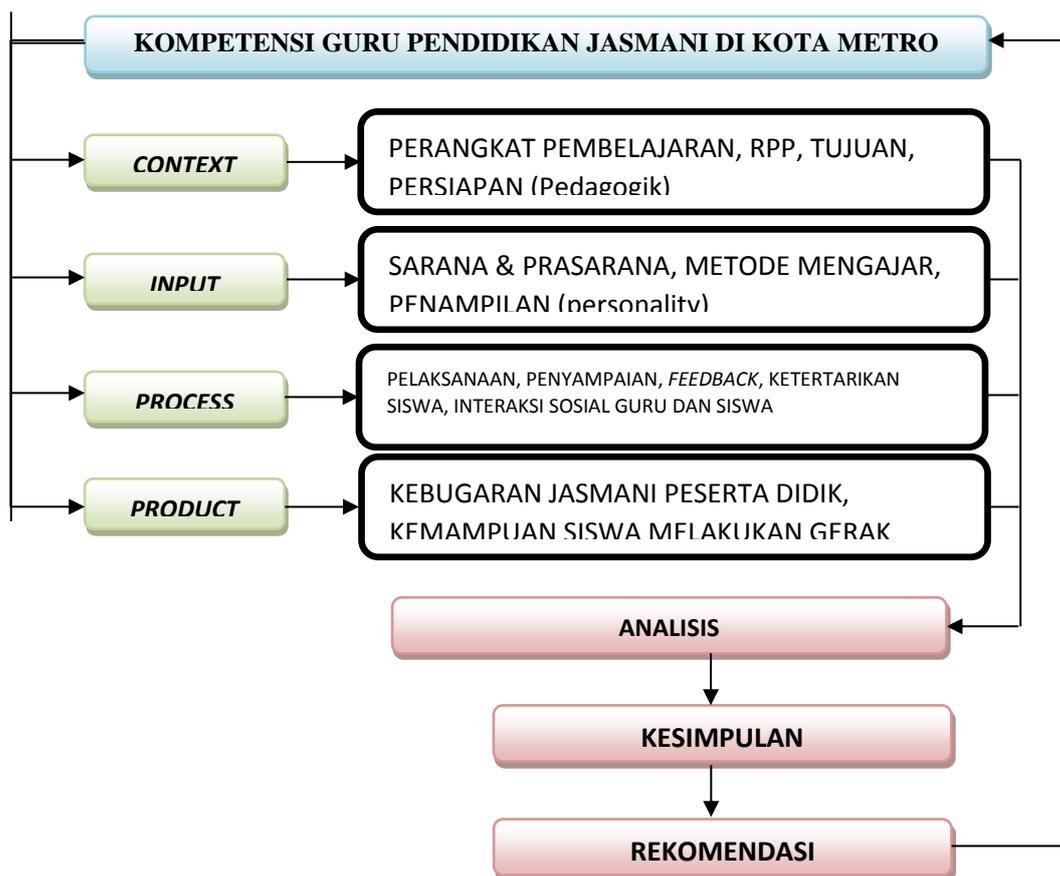
METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan deskriptif kualitatif, karena tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan apa adanya mengenai suatu variabel, gejala, keadaan atau fenomena sosial tertentu. Dalam hal ini guna menganalisis

data yang diperoleh secara mendalam dan menyeluruh, dengan harapan dapat diketahui sejauh mana kompetensi guru pendidikan jasmani di kota metro selama ini.

Desain evaluasi program merupakan suatu rencana yang menunjukkan bila evaluasi akan dilakukan, dan dari siapa informasi atau data akan dikumpulkan, desain ini dibuat untuk meyakinkan bahwa evaluasi akan dilakukan menurut organisasi yang teratur dan menurut aturan evaluasi yang baik.

Adapun desain penelitiannya sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan model CIPP yang berorientasi untuk melihat efektifitas program dan kesesuaian hasil program. Selanjutnya untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian evaluasi model CIPP, maka peneliti menggunakan metode penelitian survei.

Penelitian survei bertujuan untuk: 1) mencari informasi faktual yang mendetail sedang menggejala, (2) mengidentifikasi masalah-masalah untuk mendapatkan justifikasi keadaan

kegiatan yang sedang berjalan, (3) mengetahui hal-hal yang dilakukan orang-orang yang menjadi sasaran penelitian dalam memecahkan masalah, sebagai bahan penyusunan rencana dan pengambilan keputusan dimasa datang.

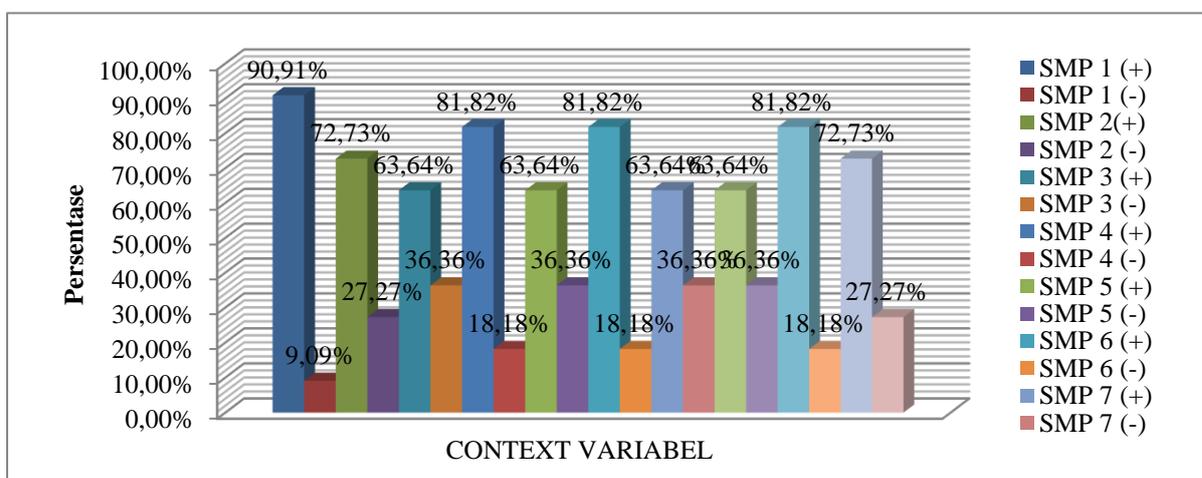
HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani di Kota Metro Lampung ditinjau dari Variabel *Context*

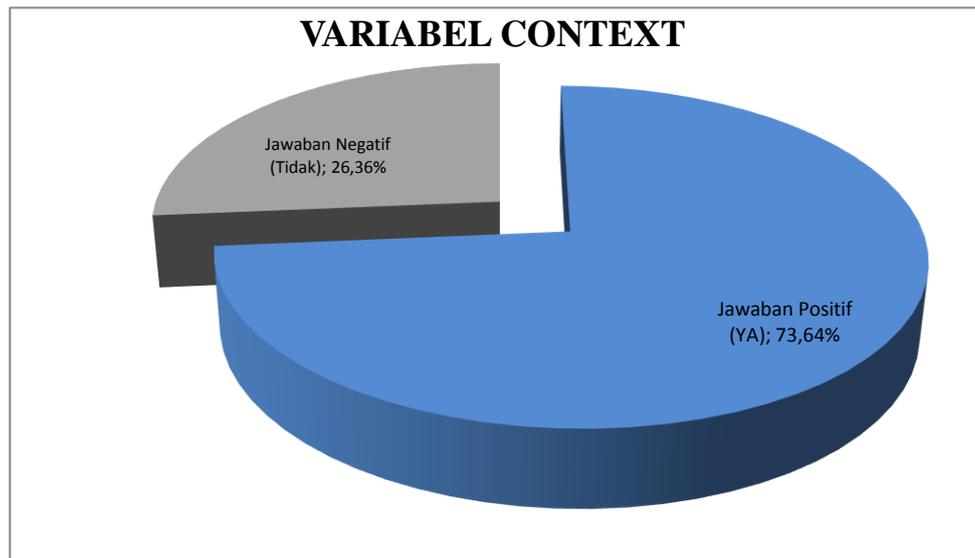
Mempunyai perencanaan yang matang sebelum melakukan kegiatan pembelajaran adalah hal wajib yang harus dimiliki oleh seorang guru yang memang sudah mendapatkan label profesional. Dan perencanaan tersebut meliputi visi dan misi, perangkat pembelajaran, dimana didalamnya terdapat RPP, tujuan dan persiapan. Dalam membuat perangkat pembelajaran tentunya tidak asal-asalan saja, harus disesuaikan dengan kurikulum yang diikuti oleh sekolah tempatnya mengabdikan dan juga yang tak kalah penting adalah perangkat pembelajaran yang dibuat harus sesuai dengan keadaan sekolah dan siswa-siswinya. Sehingga dengan demikian akan terlaksana dengan semestinya proses pembelajaran yang telah direncanakan.

Terkait dengan itu, sudah semua guru pendidikan jasmani di Kota Metro mampu dan mempunyai perangkat pembelajaran, dimana dalam perangkat pembelajaran tersebut sudah mencakup di antaranya tujuan, silabus, rpp, dan sebagainya. Senada dengan yang diungkapkan oleh AS selaku Waka Kurikulum di SMP N 5 Metro: “Kalau untuk perangkat pembelajaran, saya rasa mereka tidak ada masalah, selain mereka sudah mendapat pelatihan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, mereka juga selalu berkordinasi dengan saya terkait dengan perangkat pembelajaran yang akan mereka buat. Dan mereka selalu membuat perangkat pembelajaran.”

Dan berikut peneliti sajikan sebaran distribusi persentase tentang kompetensi guru pendidikan jasmani di Kota Metro Lampung ditinjau dari variabel konteks.



Gambar 3. Grafik Sebaran Persentase Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani di Kota Metro Ditinjau dari *Context Variabel* Pada Tiap-Tiap Sekolah.



Gambar 4. Hasil keseluruhan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani ditinjau dari *Context Variabel*.

Keseluruhan hasil Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani di Kota Metro Lampung ditinjau dari variabel konteks yaitu sebesar 73,64% seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7. Pernyataan dari waka kurikulum ataupun kepala sekolah semata yang membuktikan bahwa memang guru-guru penjas di Kota Metro selalu menyusun perangkat pembelajaran. Akan tetapi, peneliti juga membuktikan dengan observasi langsung pada perangkat pembelajaran tersebut. Dan menurut peneliti, perangkat pembelajaran yang mereka susun sudah memenuhi atau sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam Undang – Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005.

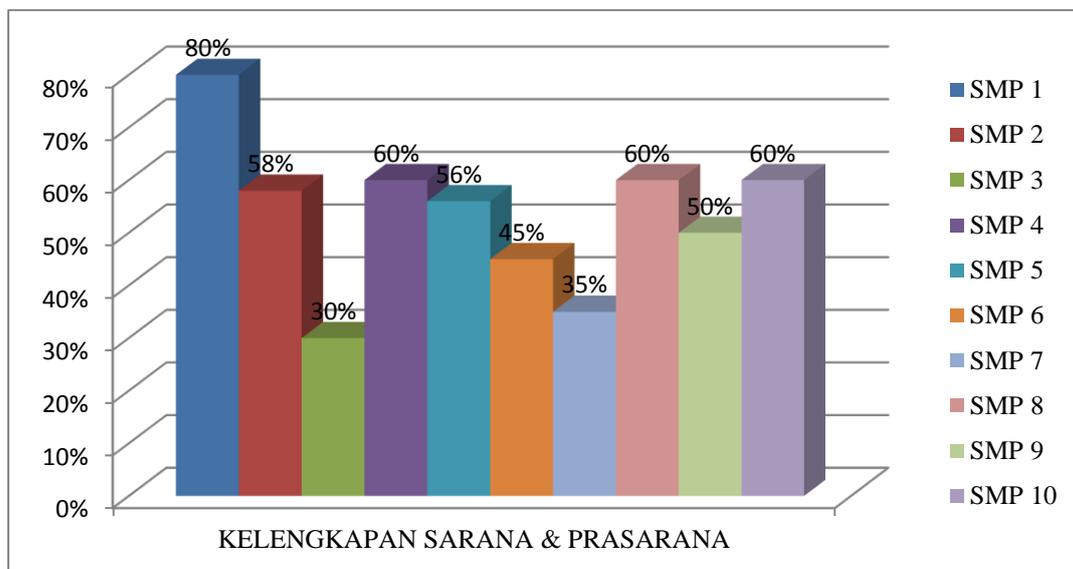
Evaluasi Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani di Kota Metro Ditinjau Dari Aspek *Input*

Berbicara tentang aspek *input* dalam bab ini akan sangat menarik, karena selain membahas tentang metode pembelajaran, juga akan banyak dibahas tentang sarana dan prasarana yang tentunya akan sangat berkaitan dengan visi dan misi dari dinas pendidikan terkait.

Sarana dan prasarana memang menjadi hal yang sangat vital dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Karena tidak akan berjalan dengan optimal suatu kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani jika tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini memang menjadi masalah hampir diseluruh sekolah yang menjadi subjek penelitian ini. Memang ada beberapa sekolah yang dikategorikan unggulan sudah dapat memenuhi sarana maupun prasarannya. Akan tetapi itupun hanya sebatas cukup dan masih belum memadai. Bahkan ada sekolah yang sama sekali tidak memiliki halaman (tempat) yang cukup luas untuk melakukan kegiatan olahraga, dan ketika melakukan pembelajaran pendidikan jasmani, mereka harus berjalan sekitar 500 meter ke taman kota, lapangan kota, bahkan ke halaman masjid di

tengah pusat kota. Hal itu tentu sangat dikeluhkan oleh guru pendidikan jasmani disekolah tersebut. Karena selain tidak efisiennya waktu, juga membahayakan murid-muridnya, karena setiap jam pelajaran pendidikan jasmani harus berjalan di jalanan umum yang memang cukup ramai kendaraan berlalu lalang.

Selain itu, tak sedikit peneliti menjumpai sekolah yang memiliki halaman cukup luas, akan tetapi tidak adanya fasilitas penunjang (seperti lapangan basket, lapangan bola voli, gawang, bahkan bak pasir untuk lompat jauh). Dan ada pula yang memiliki fasilitas tersebut akan tetapi kondisinya sangat memprihatinkan. Bahkan kata P salah satu guru pendidikan jasmani disana, mungkin sudah ada sekitar 20 tahun yang lalu lapangan basket dan bola voli itu dibangun dan sampai saat ini belum ada perbaikan. Berikut persentase jumlah sarana dan prasarana olahraga yang ada pada tiap-tiap sekolah di Kota Metro



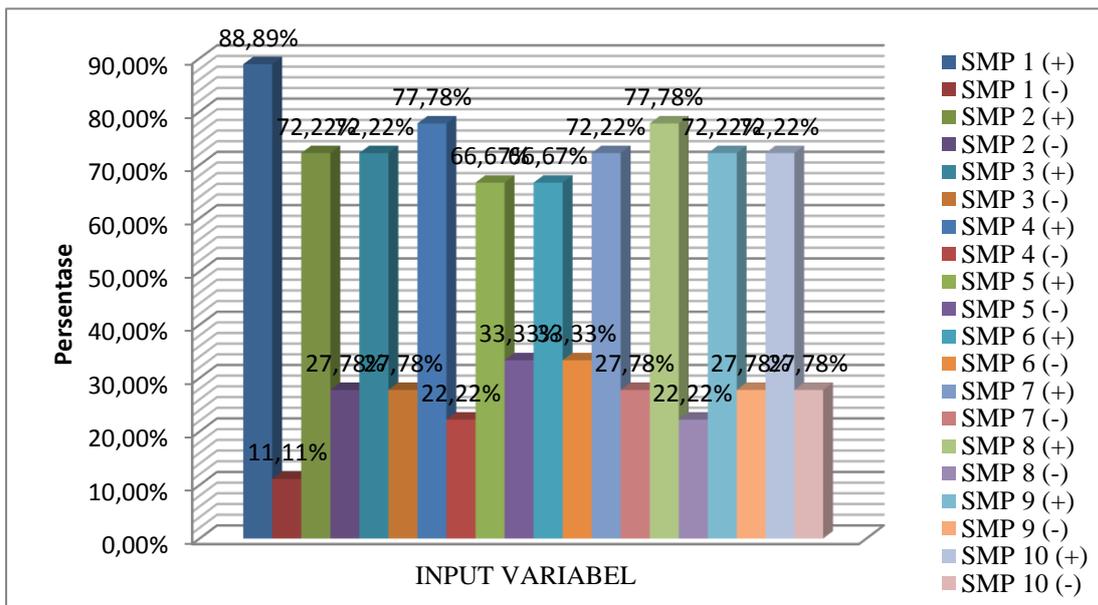
Gambar 5. Jumlah Kelengkapan Sarana dan Prasarana Olahraga pada tiap-tiap sekolah di Kota Metro.

Ada hal lain yang memang menjadi persoalan diseluruh sekolah dan khususnya bagi guru pendidikan jasmani, yaitu tentang bantuan prasarana (alat-alat olahraga). Bantuan yang turun dari atasan selalu berupa alat, dan yang paling membuat mereka kesal adalah mereka tidak pernah dimintai pendapat atau saran untuk alat yang bagus digunakan itu yang seperti apa. Sehingga tak jarang bantuan atau alat-alat pendidikan jasmani yang turun selalu jauh dibawah standar, dan dampaknya adalah kesulitan dari siswa dalam menggunakannya. Dan peralatan tersebut cepat sekali rusak. Alhasil guru pendidikan jasmani juga yang akhirnya beli sendiri peralatan untuk kegiatan pendidikan jasmani. Memang ada beberapa yang bisa dimodifikasi dengan bahan yang sederhana, akan tetapi siswa juga berhak melakukan dengan alat yang

sesungguhnya, sehingga kemampuan memodifikasi saja tidak cukup dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

Berkaitan dengan metode mengajar yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan jasmani di Kota Metro, sebagian besar sudah bisa menerapkan berbagai metode dengan baik dan tidak melulu hanya terpaku praktek semata. Jadi memang seimbang antara praktek dan teori, dan ketika jam praktek akan tetapi cuaca tidak mendukung, mereka menghabiskan jam pelajaran dengan teori dan banyak games di dalam kelas sehingga siswapun tidak menjadi jenuh dan tetap antusias belajar. Hanya saja masih ada beberapa guru pendidikan jasmani yang masih belum paham dengan teknologi, sehingga masih belum bisa memanfaatkan dengan maksimal perkembangan teknologi. Hal itu seperti dikatakan oleh JW: “metode yang digunakan oleh guru disini cukup bervariasi, terkadang mereka memodifikasi peralatan maupun tempat, akan tetapi hanya satu kendalanya, yaitu masih agak gaptek. Jadi masih belum bisa memanfaatkan teknologi yang memang sudah ada di sekolah kami.”

Hal serupa juga disampaikan oleh SY selaku kepala sekolah di SMP N 2 Kota Metro, bahwa untuk teknologi masih belum bisa memaksimalkan fasilitas yang ada, itu tidak lain karena faktor usia dari guru tersebut yang memang sudah berkepal empat, bahkan hampir lima. Sehingga sulit memahami perkembangan teknologi yang sudah ada. Berikut peneliti paparkan persentase sebaran data kompetensi guru pendidikan jasmani ditinjau dari variabel input.



Gambar 6. Sebaran Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani di tinjau dari Variabel Input.

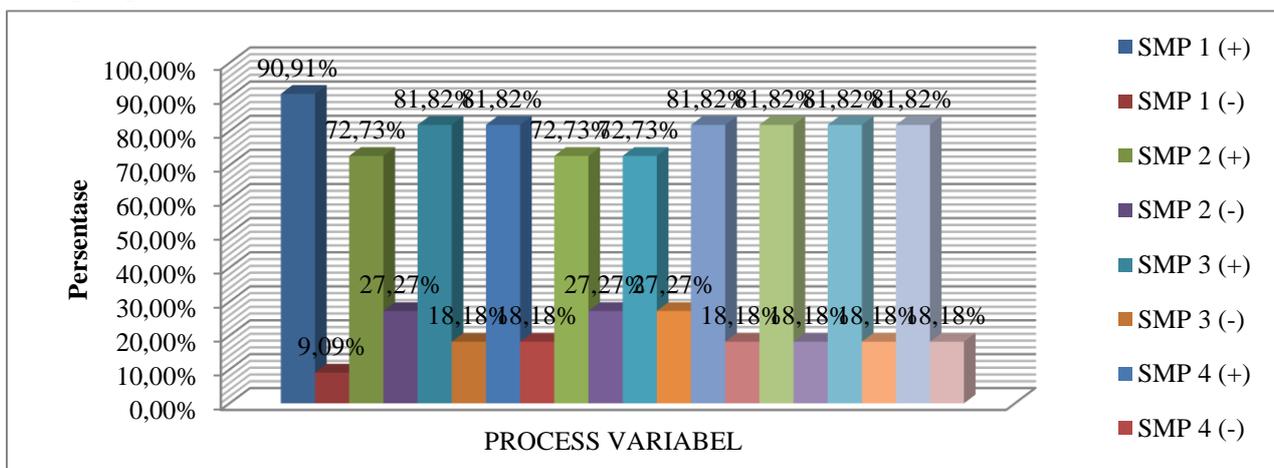
Akan tetapi terlepas dari itu semua, selama peneliti melakukan pengamatan dilapangan secara langsung, metode yang digunakan oleh hampir semua guru pendidikan jasmani yang ada di Kota Metro sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Undang – Undang guru dan Dosen No.14 Tahun 2005, yaitu sudah memanfaatkann ruang, media belajar, dan sesekali mengidentifikasi apa yang dikehendaki oleh peserta didik. Sehingga sampai saat inipun peserta didik (siswa-siswi) masih sangat senang ketika pelajaran pendidikan jasmani berlangsung.

Penampilan merupakan salah satu hal sepele akan tetapi menjadi sangat diperhitungkan di dunia pendidikan jasmani. Dan hal ini ternyata diakui juga oleh guru-guru pendidikan jasmani di Kota Metro tersebut. Mereka cenderung kurang percaya diri ketika hanya asal-asalan saat berpenampilan. Dan mereka bisa menempatkan dengan baik tempat dan penampilan yang sesuai. Sehingga dengan penampilan yang sesuai, selain membuat semakin percaya diri, juga membuat siswa merasa segan dengan guru tersebut dan kegiatan pembelajaran menjadi terlaksana dengan baik.

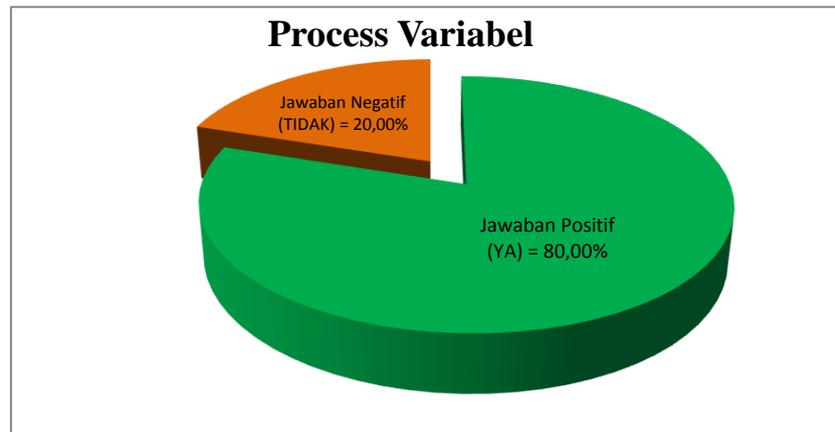
Evaluasi Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Di Kota Metro Ditinjau Dari Aspek *Process*

Memberikan materi pelajaran kepada siswa merupakan hal yang sangat mudah tentunya, dan saya yakin semua guru bisa melakukannya. Akan tetapi yang menjadi sulit adalah bagaimana bisa membuat siswa tertarik akan apa yang akan kita sampaikan. Sehingga merekapun dengan senang hati menerima setiap materi yang kita berikan, dan dengan mereka senang, tentunya akan lebih mudah menangkanp dan memahami setiap materi yang diberikan.

Untuk mendapatkan respon yang baik dari siswa, tentunya sebagai guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran dan pelaksanaan pelajaran dengan semenarik dan sesederhana mungkin. Dengan begitu siswa tidak kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Berikut ini data dari hasil kuesioner tentang kompetensi guru pendidikan jasmani ditinjau dari aspek proses.



Gambar 7. Hasil persentase kompetensi guru pendidikan jasmani ditinjau dari variabel proses



Gambar 8. Keseluruhan persentase Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani ditinjau dari variabel proses.

Selama melakukan pengamatan dilapangan, peneliti menemukan berbagai macam cara penyampaian yang dilakukan oleh guru olahraga. Dari yang komando, mencontohkan langsung, bahkan dengan menggunakan media bantu. Dan sejauh yang peneliti amati, guru pendidikan jasmani di Kota Metro Lampung tidak mengalami kesulitan dalam segi penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Baik itu ketika teori dikelas ataupun praktek dilapangan. Dan siswapun cenderung senang dan memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh guru pendidikan jasmani tersebut.

Penguasaan materipun menjadi salah satu kunci dari mereka selama melakukan proses pembelajaran. Karena yang peneliti lihat adalah mereka sudah siap baik secara mental maupun materi yang akan disampaikan, sehingga ketika pelaksanaan tidak mengalami kendala yang berarti dilapangan. Dan yang menarik adalah, seolah guru pendidikan jasmani mampu mengerti apa yang diinginkan oleh murid. Sehingga murid selalu merasa senang dan tanpa beban ketika belajar.

Evaluasi Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Di Kota Metro Ditinjau Dari Aspek *Product*

Keberhasilan seorang guru pendidikan jasmani selain dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, juga harus dapat membuat siswa melakukan gerak dengan baik dan benar dan tanpa mengalami kesulitan dan keletihan yang berarti. Karena tujuan utama dari pendidikan jasmani adalah membuat siswa menjadi bugar sehingga tetap bisa menerima materi pelajaran lain disekolah tanpa mengalami keletihan yang berarti.

Menyadari akan pentingnya menjaga kebugaran jasmani siswa dan kemampuan siswa melakukan gerak, tak jarang guru pendidikan jasmani di Kota Metro melakukan kegiatan outbond atau sekedar jalan-jalan keliling sekitar sekolah, selain tetap membiasakan siswa untuk



bergerak, hal itu juga dimaksudkan untuk mengenal lebih jauh tentang sekitar, jadi istilahnya sambil menyelam minum air. Tegas PW selaku guru pendidikan jasmani di SMP N 10 Kota Metro.

SIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan dan pemaparan secara naratif dalam bab IV, dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Context

Terdapat kesesuaian antara kompetensi dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dengan kompetensi guru di lapangan, yakni:

- Dinas pendidikan terkait memiliki visi dan misi yang jelas tentang pentingnya dan kemajuan pendidikan di Kota Metro
- Guru selalu membuat dan mempersiapkan perangkat pembelajaran, rpp, dan sebagainya sebelum memulai proses pembelajaran.
- Memiliki tujuan yang jelas.
- Dan selalu mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan semaksimal mungkin, seperti berdoa sebelum memulai pelajaran, mengabsen siswa, dan melakukan pemanasan sebelum melakukan praktek dilapangan.

Input

a. Terdapat kesesuaian antara kompetensi dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dengan kompetensi guru di lapangan, yakni:

- Menggunakan metode mengajar yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan
- Sebelum menggunakan metode yang akan digunakan, selalu mengidentifikasi metode tersebut apakah sesuai atau tidak dengan keadaan peserta didik.
- Selalu berpenampilan menarik dan sesuai dengan tempatnya.

b. Sarana dan Prasarana belum sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan diharapkan oleh guru dilapangan. Masi banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran, seperti lapangan yang luas, lapangan bola voli, bola basket, dan lain-lain. Serta masih banyak fasilitas (peralatan olahraga) yang rusak disekolah-sekolah, sehingga menyulitkan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. itu semua disebabkan karena setiap kali bantuan yang datang dari atas selalu berupa alat dan sayangnya alat yang datang selalu tidak sesuai dengan standar atau berkualitas sangat buruk.

Process

Terdapat kesesuaian antara kompetensi dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dengan kompetensi guru selama dilapangan, yakni:

- Selama pelaksanaan pembelajaran, siswa selalu aktif dan terlihat antusias dalam belajar. Itu semua tidak terlepas dari cara penyampaian guru yang sangat menarik sehingga siswa selalu merasa senang dalam belajar.



- Penyampaian materi pembelajaran yang menarik dengan berbagai variatif dan sesekali juga menggunakan media belajar yang menunjang kegiatan tersebut.
- Tak jarang juga guru mengajak siswa untuk berjalan-jalan disekeliling sekolah, selain agar siswa tidak jenuh dengan hanya belajar didalam sekolah, juga mengenalkan kepada siswa tentang lingkungan disekitar sekolah.
- Siswa selalu semangat ketika mulai jam pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan (PJOK).

Product

Terdapat kesesuaian antara kompetensi dari guru pendidikan jasmani dengan hasil yang dicapai siswa, yakni:

- Siswa dapat melakukan gerak dasar dari berbagai cabang olahraga dengan baik dan benar.
- Siswa tidak mengalami kesulitan yang berarti selama proses pembelajaran.
- Siswa terlihat bugar dengan tidak mengalami kelelahan yang cukup berarti selama kegiatan disekolah.
- Siswa selalu ceria selama disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Carroll, Bob. (2005). *Assesment in Physical Education: A Teacher's Guide to the Issues*. London.: UK The Falmer Press.
- Green, Ken. (2008). *Understanding Physical Education*. British Library. SAGE Publications.
- Hayes, Sid and Gary Stidder. (2003). *Equity and Inclusion in Physical Education and Sport*. London and New York: Routledge.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jagakarsa. Rajawali Pers.
- Lavin, Jim. (2008). *Creative Approaches to Physical Education (helping children to achieve their true potential)*. London and New York. Routledge.
- Mawer, M.. (2014). *Effective teaching of physical education*. Routledge.
- Moleong, J. Lexy. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Stufflebeam, D.L. and Zhang, G., (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Publications.
- Saputro, A.Y., (2018). Kompetensi guru pendidikan jasmani SMA bersertifikasi tahun 2009-2010 dalam pembelajaran pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 14(2), pp.69-83.